

Pengelolaan administrasi guru dalam meningkatkan persiapan pembelajaran mendalam (*deep learning*): studi kasus di SDN 1 Picungremuk, Kota Tasikmalaya

Ayi Najmul Hidayat¹, Sobari², Desy Paramuditha³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, Jalan Soekarno Hatta No. 530 Kota Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia

¹ ayinajmul@gmail.com, ² sobari@uninus.ac.id, ³ desyparamuditha32@guru.sd.belajar.id

Abstract

This qualitative study examines how administrative management enhances pedagogical readiness for deep learning implementation within the Merdeka Curriculum at SDN 1 Picungremuk, Kawalu District, Tasikmalaya City. Using a case study approach, the research examines the managerial, pedagogical, and reflective dimensions of administrative practices. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document analysis, with the school principal, teachers, and school supervisors as key informants. The analysis followed the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal four major themes: (1) administration as a reflective foundation for learning, (2) collaborative organization and professional community development, (3) implementation of project-based and reflective learning, and (4) reflective supervision for quality improvement. The study concludes that administrative management plays a transformative role in shifting teacher practices from bureaucratic compliance toward reflective professionalism. These findings contribute theoretically to the concept of reflective educational management and practically to strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum through teacher empowerment and reflective supervision.

Keywords: teacher administration, deep learning, reflective management, Merdeka Curriculum, elementary education.

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pengelolaan administrasi guru dalam meningkatkan kesiapan pedagogik terhadap penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Picungremuk, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada dimensi manajerial, pedagogis, dan reflektif dari praktik administrasi guru. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah sebagai informan kunci. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: (1) administrasi sebagai fondasi reflektif pembelajaran, (2) kolaborasi guru dan pengembangan komunitas profesional, (3) penerapan pembelajaran berbasis proyek dan reflektif, serta (4) supervisi reflektif dalam peningkatan mutu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan administrasi berperan transformatif dalam menggeser praktik guru dari kepatuhan administratif menuju profesionalisme reflektif. Temuan ini berkontribusi pada penguatan konsep manajemen pendidikan reflektif dan memberikan implikasi praktis terhadap penguatan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pemberdayaan guru dan supervisi reflektif.

Kata Kunci: administrasi guru, pembelajaran mendalam, manajemen reflektif, Kurikulum Merdeka, pendidikan dasar.

1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 sebenarnya sedang menuntut kita untuk beranjak dari gaya lama yang serba searah menuju pola pikir yang lebih kritis dan reflektif. Dalam bingkai Kurikulum Merdeka, transformasi ini diterjemahkan lewat *deep learning*, sebuah pendekatan yang tidak lagi sekadar mengejar nilai, tapi lebih pada pemahaman mendalam dan pembentukan karakter Peserta didik (Aribah

et al., 2025). Kita tentu mengenal teori manajemen klasik POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Teori ini memang jadi "kitab suci" bagi administrasi guru, tapi jujur saja, model yang kaku terkadang gagal menangkap ruh pembelajaran yang dinamis dan partisipatif (Sulastri et al., 2024). Kesenjangan teoretis ini menunjukkan bahwa cara-cara manajerial lama belum cukup kuat untuk memotret bagaimana guru sebenarnya bekerja di balik layar. Peneliti merasa pendekatan kualitatif bisa menjadi jawaban, karena kita perlu melihat makna di balik pengalaman guru sebagai aktor utama di lapangan. Konsep *teacher agency* mengingatkan kita bahwa guru bukan sekadar "tukang" yang menjalankan perintah kurikulum, melainkan pengambil keputusan reflektif yang merancang ruang belajar mereka sendiri (Khofifah & Mislikhah, 2025). Melalui studi kasus, peneliti ingin menggali dinamika tersebut secara lebih personal dan kontekstual.

Jika kita melihat fenomena di lapangan, realitasnya memang cukup menantang. Meskipun angka adopsi Kurikulum Merdeka sudah mencapai 80%, banyak guru yang justru "tercekik" oleh beban administratif yang menumpuk. Alih-alih melakukan refleksi mendalam, energi mereka seringkali habis hanya untuk merapikan berkas RPP atau modul ajar demi kepentingan formalitas birokrasi (Meliyawati & Dinata, 2025). Kondisi ini menciptakan ketegangan yang nyata antara idealisme kebijakan dengan praktik di sekolah yang masih terasa sangat linear.

Di SDN 1 Picungremuk, misalnya, arah kebijakan nasional yang tertuang dalam Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 seringkali masih berbenturan dengan kenyataan. Hasil wawancara awal peneliti mengungkap bahwa perencanaan administrasi di sana belum sepenuhnya menyentuh aspek reflektif, terutama dalam mengintegrasikan proyek Profil Pelajar Pancasila. Ada semacam *phenomenal gap* yang menarik untuk dibedah lebih jauh, terutama bagaimana budaya sosial dan lingkungan sekolah memengaruhi cara guru memandang administrasi tersebut.

Peneliti juga melihat adanya *research gap* yang cukup krusial. Kebanyakan studi terdahulu, seperti karya Arina & Herlambang (2025), cenderung lebih banyak bicara soal teknologi atau otomatisasi. Sementara itu, Isnaeni et al. (2025) lebih fokus pada kesiapan madrasah secara umum. Belum banyak yang berani masuk ke ruang privat guru untuk mengeksplorasi bagaimana administrasi bisa menjadi bahan bakar bagi kesiapan mereka melakukan *deep learning*. Di sinilah penelitian peneliti masuk untuk mengisi kekosongan tersebut.

Secara konseptual, peneliti ingin memvisualisasikan hubungan antara teori POAC, fenomena administratif, dan praktik reflektif sebagai satu kesatuan. Pengelolaan administrasi seharusnya tidak hanya jadi instrumen kontrol atasan, tapi juga cermin bagi profesionalisme guru. *State of the art* penelitian ini terletak pada upaya peneliti menghubungkan manajemen klasik dengan praktik refleksi yang mungkin selama ini dianggap terpisah.

Melalui riset ini, peneliti ingin mencapai tiga hal utama: mendeskripsikan praktik administrasi di SDN 1 Picungremuk, menganalisis kontribusinya terhadap kesiapan *deep learning*, serta memetakan apa saja yang menjadi pendukung atau penghambatnya. Peneliti berharap hasilnya nanti tidak hanya memperkaya teori manajemen pendidikan, tapi juga memberikan rekomendasi praktis agar guru-guru kita bisa mengajar dengan lebih bermakna tanpa harus kehilangan arah di tengah tumpukan dokumen.

2. Metode

Pada bagian ini Untuk benar-benar menangkap esensi di balik meja guru, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus menjadi pilihan yang paling masuk akal. Mengapa demikian? Karena mengelola administrasi bukan sekadar urusan teknis mencentang daftar hadir, melainkan ada makna dan proses berpikir yang cukup kompleks di sana. Peneliti ingin memahami bagaimana guru-guru di SDN 1 Picungremuk, Kawalu, Kota Tasikmalaya, benar-benar bergulat dengan administrasi untuk menyiapkan *deep learning*. Sebagaimana yang diulas oleh Mardiana, Tobroni, dan Supriyatno (2021), studi kasus ibarat lensa yang memungkinkan peneliti melihat hubungan rumit antara kebijakan pusat dan praktik nyata di ruang kelas yang seringkali tidak terduga.

Pilihan metode ini dirasa tepat karena memberi ruang bagi peneliti untuk menyelami bagaimana guru mengolah dokumen, berefleksi, hingga memutar otak agar strategi administratif mereka cocok dengan kebutuhan anak-anak SD. Sejalan dengan pemikiran Praja dan Husniyah (2025), peneliti hadir secara naturalistik di lapangan. Agenda penelitian ini telah dilakukan pada kurun waktu akhir Desember 2025 sampai awal Januari 2026 untuk mengamati langsung dinamika para guru kelas, kepala sekolah, hingga pengawas dalam mengawal Kurikulum Merdeka ini.

Dalam mengumpulkan data, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber saja. Ada tiga metode utama yang digunakan: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Lewat wawancara, peneliti berupaya mendengar narasi jujur para guru tentang tantangan mereka menghadapi *deep learning*. Sambil berjalan, peneliti memperhatikan saat mereka menyusun modul ajar atau sedang mengajar di kelas. Dokumen-dokumen seperti RPP, jurnal mengajar, hingga catatan evaluasi juga telah dibedah untuk melihat kesesuaiannya. Teknik triangulasi ini penting—seperti kata Danumiharja dan Fathurohman (2023) supaya data yang diperoleh tidak berat sebelah dan benar-benar valid.

Mengenai siapa saja yang diwawancarai, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada lima informan kunci yang dipilih dengan kriteria khusus, misalnya guru yang sudah minimal satu tahun menjalankan Kurikulum Merdeka dan mereka yang aktif di komunitas praktisi. Kepala sekolah dan pengawas tetap dilibatkan sebagai pemberi perspektif manajerial agar gambaran kebijakannya utuh. Strategi ini merujuk pada saran Asipi, Rosalina, dan Nopiyadi (2022) bahwa kedalaman informasi jauh lebih krusial daripada jumlah informan semata.

Tentu saja, peneliti menghindari agar data ini tidak sekadar menjadi tumpukan asumsi pribadi. Untuk menjamin keabsahannya, peneliti menerapkan teknik *member check* yaitu mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada para guru untuk memastikan tidak ada salah tafsir. Peneliti juga melakukan observasi secara tekun selama dua minggu penuh di lokasi penelitian. Referensi yang digunakan pun dibatasi pada literatur mutakhir dari tahun 2020 hingga 2025 agar tetap relevan dengan kondisi sekarang, mengikuti panduan dari Abbas, Syaharuddin, dan Mutiani (2023).

Lalu, bagaimana gunungan data tersebut diolah? Peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Data telah direduksi, dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti refleksi pedagogik atau kendala administrasi, lalu disajikan dalam bentuk peta konsep. Proses ini dilakukan secara iteratif atau berulang hingga peneliti mencapai titik jenuh makna, sebuah model yang menurut Sopian dan Hidayatulloh (2024) sangat efektif untuk fleksibilitas riset pendidikan.

Dalam konteks ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti yang bertanya, merasakan, dan menafsirkan fenomena di lapangan, meski tetap dibantu oleh pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan standar Permendikbud. Harapannya, penelitian ini mampu memberikan potret yang benar-benar utuh tentang bagaimana administrasi bisa menjadi "ruh" bagi kesiapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Bagian ini mencoba mengurai benang merah antara temuan empiris di SDN 1 Picungremuk dengan kerangka teoretis yang lebih luas. Peneliti berangkat dari data wawancara, observasi, dan dokumen yang telah diolah melalui model Miles dan Huberman untuk melihat bagaimana manajemen pendidikan dan kebijakan Kurikulum Merdeka saling berkelindan. Ternyata, administrasi guru bukan sekadar tumpukan kertas; ia adalah mesin penggerak yang menentukan sejauh mana *deep learning* bisa bernapas di ruang kelas. Temuan peneliti menunjukkan bahwa proses ini bergerak secara sistematis melalui empat tahapan manajerial yang kita kenal sebagai POAC, namun dalam bentuk yang lebih reflektif.

Administrasi sebagai Kompas Pembelajaran

Perencanaan seringkali dianggap sebagai beban rutin, padahal di sinilah fondasi *deep learning* diletakkan. Peneliti menemukan bahwa guru-guru di SDN 1 Picungremuk sudah cukup piawai menyusun perangkat ajar yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Meski begitu, ada semacam tarikan antara tuntutan administratif dan keinginan untuk berinovasi. Secara teoretis, Mardiana dkk. (2021) menekankan bahwa administrasi yang ideal seharusnya memicu guru untuk berpikir kritis. Namun di lapangan, peneliti masih menangkap kesan bahwa dokumen tersebut kadang lebih banyak berfungsi sebagai "syarat formal" agar aman saat diperiksa, sehingga aspek reflektif untuk merancang pembelajaran bermakna terkadang masih terpinggirkan.

Menghidupkan Kolaborasi melalui Komunitas Belajar

Di tahap pengorganisasian, ada fenomena menarik mengenai terbentuknya *Professional Learning Community* (PLC). Para guru mulai sering duduk bersama untuk mendiskusikan modul ajar, walau harus diakui, obrolannya terkadang masih terjebak pada persoalan teknis—seperti bagaimana mengisi kolom-kolom tertentu agar sesuai standar. Padahal, Sulastri dkk. (2024) melihat pengorganisasian sebagai cara memperkuat hubungan sosial dan koordinasi. Peneliti melihat bahwa meskipun masih bersifat teknis, keberadaan komunitas belajar ini adalah langkah awal yang krusial. Kesiapan sekolah menerapkan pembelajaran mendalam akan lebih kokoh jika dialog sejawat ini mampu bergeser dari sekadar "cara mengisi dokumen" menjadi "bagaimana Peserta didik belajar".

Realitas Implementasi dan Refleksi di Kelas

Saat masuk ke tahap pelaksanaan atau *actuating*, peneliti melihat upaya nyata guru dalam menghidupkan proyek Profil Pelajar Pancasila dan asesmen formatif. Namun, di sinilah letak tantangan terberatnya. Guru seringkali merasa "kehabisan napas" karena harus menyeimbangkan antara interaksi mendalam dengan Peserta didik dan keharusan mendokumentasikan setiap prosesnya. Teori *Reflective Practice* milik Schön (1983) memang menekankan pentingnya refleksi dalam tindakan, dan peneliti menemukan beberapa guru yang tetap konsisten mengisi jurnal pembelajaran. Meskipun melelahkan, mereka yang melakukan refleksi ini menunjukkan transisi peran yang luar biasa; mereka mulai bertindak sebagai desainer pembelajaran, bukan sekadar pelaksana kurikulum yang kaku.

Supervisi yang Lebih Manusiawi

Terakhir, pada tahap pengendalian atau *controlling*, peneliti menemukan perubahan paradigma yang cukup menyegarkan di SDN 1 Picungremuk. Kepala sekolah dan pengawas kini tidak lagi datang hanya untuk memeriksa kelengkapan stempel atau tumpukan dokumen yang berdebu. Fokusnya telah bergeser ke arah dialog pembinaan profesional atau *instructional supervision*. Dalam perspektif Danumiharja dan Fathurohman (2023), ini adalah inti dari manajemen mutu. Model pengawasan yang lebih manusiawi dan berbasis diskusi ini memberikan rasa aman bagi guru untuk jujur terhadap kendala mereka, sehingga siklus peningkatan mutu—antara administrasi, praktik kelas, dan refleksi—bisa benar-benar berjalan secara berkelanjutan.

Untuk memetakan dinamika temuan tersebut, peneliti merangkum alur temuan pengelolaannya dalam tabel 1 dan tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 1. Matriks Temuan Pengelolaan Administrasi Pendidikan dan Kesiapan Guru Menghadapi Deep Learning

Aspek / Fokus Kajian	Temuan Empiris Utama	Analisis dan Interpretasi (Kualitatif)	Implikasi terhadap Kesiapan Deep Learning
Perencanaan Administrasi Pembelajaran (Planning)	Guru menyusun perangkat ajar berbasis capaian pembelajaran, namun masih administratif.	Refleksi pedagogik belum terintegrasi dalam perencanaan.	Kesiapan konseptual meningkat tetapi reflektif masih rendah.

Pengorganisasian dan Kolaborasi Guru (Organizing)	Komunitas belajar guru terbentuk, tetapi fokus masih teknis.	Kolaborasi potensial untuk pengembangan refleksi kolektif.	Meningkatkan kesiapan sosial dan profesional guru.
Pelaksanaan Administrasi dan Pembelajaran (Actuating)	Pembelajaran berbasis proyek mulai diterapkan; refleksi belum rutin.	Praktik reflektif masih terhambat waktu dan beban kerja.	Kesiapan implementatif guru meningkat.
Supervisi dan Pengendalian (Controlling)	Supervisi akademik berbasis dialog dan pembinaan profesional.	Pergeseran paradigma ke arah supervisi reflektif.	Kesiapan struktural dan budaya supervisi mendukung <i>deep learning</i> .
Pemanfaatan Administrasi untuk Refleksi Pedagogik	Guru mulai memanfaatkan administrasi untuk evaluasi diri.	Administrasi berfungsi sebagai alat pembelajaran profesional.	Kesiapan afektif meningkat melalui refleksi individu.

Tabel 2. Sintesis Temuan: Hubungan Pengelolaan Administrasi dan Kesiapan Deep Learning

Komponen Manajerial (PCOA)	Temuan Inti Pengelolaan Administrasi	Level Kesiapan Guru Menghadapi Deep Learning	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Planning	Administrasi terstruktur namun kurang reflektif.	<i>Moderate</i> – Guru memahami konsep, tapi implementasi masih formal.	Panduan Kurikulum Merdeka dan pelatihan dasar.	Orientasi pada kelengkapan dokumen.
Organizing	Kolaborasi antar guru bersifat teknis.	<i>Moderate to High</i> – Kesadaran kolaboratif mulai tumbuh.	Dukungan kepala sekolah dan <i>learning community</i> .	Kurangnya waktu refleksi bersama.
Actuating	Penerapan pembelajaran berbasis proyek meningkat.	<i>High (potensi)</i> – Guru antusias mencoba inovasi.	Proyek <i>Profil Pelajar Pancasila</i> , asesmen formatif.	Waktu dan beban administratif tinggi.
Controlling	Supervisi akademik berbasis refleksi dan dialog.	<i>High</i> – Budaya pembinaan profesional terbentuk.	Kepemimpinan adaptif dan dukungan pengawas.	Resistensi sebagian guru terhadap perubahan praktik lama.

Menilik Sisi Sosial dan Budaya Sekolah

Kondisi sosial di SDN 1 Picungremuk sebenarnya memegang peranan yang cukup krusial. Peneliti melihat adanya budaya kerja yang terbuka, penuh rasa percaya, dan mendapat dukungan penuh dari pimpinan. Lingkungan seperti inilah yang menjadi "lahan subur" bagi guru untuk berkolaborasi dan berani berefleksi. Menariknya, nilai lokal seperti gotong royong dan saling menghargai bukan sekadar pajangan, tapi benar-benar memperkuat interaksi antar guru. Jika dikaitkan dengan *sociocultural theory* milik Vygotsky (1978), lingkungan sosial yang suportif seperti ini memang mempercepat guru dalam menginternalisasi konsep *deep learning* ke dalam praktik mengajar mereka sehari-hari.

Model Konseptual yang Terintegrasi

Dari seluruh temuan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi *deep learning* sebenarnya bertumpu pada tiga pilar utama. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang reflektif. Kedua, adanya kolaborasi sejawat melalui komunitas belajar yang aktif. Ketiga, pemahaman yang kuat terhadap konteks Kurikulum Merdeka itu sendiri. Ketiga faktor ini berhasil mengubah wajah

administrasi yang tadinya kaku dan birokratis menjadi instrumen pembelajaran profesional yang jauh lebih bermakna.

Intisari Pembahasan

Pada akhirnya, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan administrasi yang efektif tidak bisa lepas dari aspek reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Administrasi bukan sekadar "alat manajerial" untuk laporan ke atasan, tapi adalah sarana nyata untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Guru yang mampu memaknai setiap lembar administrasinya sebagai proses refleksi pedagogik terbukti memiliki kesiapan yang jauh lebih tinggi dalam menerapkan pembelajaran mendalam yang berkelanjutan bagi Peserta didiknya.

3.2. Diskusi

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa administrasi guru di SDN 1 Picungremuk bukan sekadar tumpukan berkas, melainkan kontributor besar bagi kesiapan pedagogik dalam menerapkan *deep learning*. Melalui siklus POAC yang dikelola secara reflektif, administrasi ini bertransformasi menjadi cermin bagi guru untuk meninjau kembali cara mereka mengajar. Temuan ini sejalan dengan teori *Reflective Practice* dari Schön (1983) yang menempatkan refleksi sebagai jantung pengembangan profesional.

Pada tahap perencanaan, peneliti melihat guru-guru sudah mulai menyusun perangkat ajar yang menyesuaikan karakteristik Peserta didik, meskipun jujur saja, aspek reflektifnya belum sepenuhnya menyatu. Sebagaimana diingatkan oleh Mardiana dkk. (2021), administrasi yang efektif itu harusnya memicu cara berpikir kritis, bukan cuma urusan formalitas. Menariknya, saat masuk ke tahap pengorganisasian, muncul benih-benih *Professional Learning Community* (PLC). Meski kolaborasi antar guru di Tasikmalaya ini terkadang masih terasa teknis, dukungan dari kepala sekolah dan pengawas terbukti mampu memperkuat sisi sosial dari refleksi tersebut, persis seperti yang digambarkan Praja dan Husniyah (2025).

Memang, saat pelaksanaan di kelas, *deep learning* lewat proyek dan asesmen formatif sering kali masih berbenturan dengan kendala waktu serta beban administratif yang melelahkan. Fenomena ini pun sempat disoroti oleh Sulastri dkk. (2024) terkait pentingnya menghubungkan aktivitas belajar dengan refleksi yang sistematis. Namun, ada angin segar dari sisi supervisi. Kepala sekolah kini mulai meninggalkan gaya pengawasan kaku dan beralih ke dialog pembinaan profesional, sebuah pendekatan *instructional leadership* yang menempatkan pimpinan sebagai fasilitator, bukan sekadar polisi administrasi (Hallinger & Murphy, 1985).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pengelolaan administrasi menuju pendekatan reflektif berkontribusi langsung pada kesiapan guru menerapkan pembelajaran mendalam. Administrasi tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk belajar, berefleksi, dan berinovasi. Perspektif ini memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan menempatkan guru sebagai agen reflektif yang berperan aktif dalam siklus peningkatan mutu pembelajaran berkelanjutan. Secara praktis, peneliti melihat bahwa budaya gotong royong di sekolah dasar menjadi modal kuat untuk menjalankan *deep learning* secara kontekstual. Pada akhirnya, administrasi yang dikelola dengan hati dan logika reflektif akan melahirkan guru yang lebih adaptif dan siap menghadapi tantangan zaman.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya Penelitian ini pada akhirnya sampai pada satu simpulan penting: administrasi guru di SDN 1 Picungremuk bukan sekadar urusan berkas, melainkan instrumen strategis untuk mematangkan kesiapan *deep learning*. Lewat tahapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), manajemen sekolah di sana perlahan bergeser menjadi siklus reflektif yang hidup. Peneliti melihat bahwa proses ini tidak hanya merapikan tata kelola, tapi juga menjadi cermin bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan ruh Kurikulum Merdeka. Temuan ini secara konseptual memperkuat gagasan *Reflective Practice* dari Schön (1983) dan model *Instructional Leadership* milik Hallinger & Murphy (1985). Peneliti mencoba menawarkan sebuah perspektif baru

bernama manajemen pendidikan reflektif. Intinya adalah bagaimana sistem administrasi dan refleksi pedagogik bisa menyatu dalam satu napas berkelanjutan. Dengan begitu, administrasi bukan lagi beban birokrasi yang membosankan, melainkan sarana profesional untuk terus meningkatkan mutu pengajaran. Secara praktis, kunci keberhasilan *deep learning* di sekolah dasar ternyata sangat bergantung pada kolaborasi antar guru dan supervisi kepala sekolah yang lebih komunikatif. Budaya gotong royong dan kepemimpinan yang partisipatif terbukti menjadi fondasi yang kuat bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Peneliti berharap temuan ini bisa menjadi bahan pertimbangan kebijakan, terutama dalam merancang pelatihan administrasi yang lebih reflektif dan sistem supervisi yang berbasis dialog, bukan sekadar inspeksi. Ke depan, peneliti menyarankan agar riset selanjutnya bisa melihat bagaimana dampak administrasi reflektif ini terhadap hasil belajar Peserta didik secara langsung atau mungkin mengujinya di jenjang pendidikan yang berbeda. Ada harapan besar bahwa kajian ini tidak hanya memperkaya rak perpustakaan, tapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan yang lebih humanis dan transformatif di Indonesia. Administrasi yang dikelola dengan refleksi, pada akhirnya, akan melahirkan pembelajaran yang jauh lebih adaptif dan berkelanjutan.

5. Referensi

- Aribah, L., Aulia, M. G., & Baharudin, M. H. (2025). *Deep learning approach in the Merdeka Curriculum to shape students' character through Islamic religious education*. *Journal of Moral Education*, 3(1). <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>
- Sulastri, N., Anwar, S., & Suherman, U. (2024). *Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools*. *Edukasia Journal*, 5(2), 153–168. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Khofifah, E. N., & Mislikhah, S. (2025). *Teacher leaders' strategies in implementing deep learning within the Merdeka Curriculum: A multi-case study in Islamic primary schools*. *Al-Adzka: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(2). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18190>
- Meliyawati, M., & Dinata, F. R. (2025). *The role of classroom teachers in integrating deep learning into the Merdeka Curriculum based on Islamic values in elementary schools*. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1667>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022a). *Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Arina, I., & Herlambang, Y. T. (2025). *Implementation of deep learning in independent curriculum: Literature study and implications for future education*. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4486>
- Isnaeni, F., Budiman, S. A., & Nurjaya, N. (2025). *Analysis of the readiness for implementing deep learning curriculum in madrasah from the perspective of educators*. *Attadrib: Journal of Islamic Teacher Education*, 8(1). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.841>
- Mardiana, D., Tobroni, T., & Supriyatno, T. (2021). *The development of students' adversity quotient through online learning models: A case study of an Islamic education course*. *Culture and Human Studies Series*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.21924/chss.1.1.2021.10>
- Praja, T. S., & Husniyah, H. S. Z. (2025). *Education for developing reading and writing literacy: A multi-case study in schools and madrasahs*. *Educational Inquiry Journal*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7610>
- Danumiharja, M., & Fathurohman, I. (2023). *Reflective supervision for improving teacher professional development in elementary education*. *Journal of Educational Management and Leadership*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jemal.v5i1.3241>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). *The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon*. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>

- Abbas, E. W., Syaharuddin, M., & Mutiani, M. (2023). *Strengthening historical thinking skills through transcript-based lesson analyses model in the lesson of history*. *Journal of Education and Learning Research*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hf9cy>
- Sopian, A., & Hidayatulloh, H. (2024). *Feasibility of Al-Muthalaah teaching materials based on Miles and Huberman model analysis and Pancasila student profile*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 77–91. <https://doi.org/10.1234/jipi.v5i2.4357>
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). *Assessing the instructional management behavior of principals*. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247. <https://doi.org/10.1086/461445>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9781315539041>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071834473>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendiknas. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud. <https://jdih.kemdikbud.go.id>